

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki sastra daerah tersendiri. Menurut Zaidan, dkk (2000:183) sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal. Secara garis besar, ragam sastra daerah dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu sastra daerah tertulis atau sering disebut sastra tulis, dan sastra daerah lisan atau sering disebut sastra lisan. Walaupun demikian, dapat pula ditemukan bentuk sastra daerah setengah lisan, Didipu (2011:40).

Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan dalam bahasa Inggris *oral literature* sebenarnya kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Heddy (dalam Dani 2012) mengatakan bahwa sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat, sastra lisan juga mengandung berbagai informasi, nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat dianggap sebagai pintu untuk memahami salah satu atau mungkin keseluruhan kebudayaan yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah tradisi lisan yang merupakan hasil karya masyarakat di daerah tertentu dan pemiliknya juga masyarakat di daerah tersebut.

Daerah Gorontalo memiliki berbagai macam sastra lisan. Sebagian besar berbentuk puisi seperti *Tuja'i*, *PaleBohu*, *Tinilo*, *Malamala*, *Taleningo*, *Leningo*, *Lumadu*, *Bunga*, *Bunito*, *Tahuli*, *Lohidu* dan *Tanggomo*, Tuloli (1995:13). Di antara beberapa puisi lisan ini, *Tahuli* merupakan puisi lisan yang banyak

diketahui oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo. *Tahuli* sudah banyak yang disalin dalam bentuk teks. *Tahuli* banyak disampaikan dalam berbagai upacara adat, salah satunya pada upacara adat *Pulanga*. *Pulanga* merupakan upacara adat masyarakat Gorontalo yang berhubungan dengan acara penobatan, *Pulanga* ini dilakukan kepada orang yang masih hidup. Orang-orang tersebut biasanya para pejabat yang duduk di provinsi sampai ke kecamatan. Di samping itu, terdapat *Pulanga* kepada orang-orang yang sudah meninggal yang disebut dengan *Gara?i*.

Fokus penelitian ini adalah penobatan kepada yang masih hidup yaitu *Pulanga*. *Pulanga* merupakan upacara adat yang resmi yaitu pemberian atau penganugerahan titel atau gelar jabatan. *Pulanga* diberikan kepada seseorang pejabat dalam lingkungan pemerintahan, mulai dari gubernur, bupati/walikota. Dalam pelaksanaan upacara adat ini semua pejabat dalam lingkungan pemerintahan harus hadir tak terkecuali kepala desa atau ayahanda.

Pulanga terdiri atas *Pulanga Dilito* dan *Pulanga Tinipo*. *Pulanga Dilito* adalah *Pulanga* untuk gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, walikota dan wakil walikota, camat, *Taa Uda'a / Kimalaha / Wu'u / Baate*, dan *Apitalau / Talenggada'a / Mayuluda'a*, sedangkan *Pulanga Tinipo* adalah *Pulanga* untuk Putra Daerah yang menjadi pejabat tinggi di tingkat nasional atau yang menjadi gubernur, bupati atau walikota di daerah lain (perantauan), Putra Daerah/Pengusaha yang punya kepedulian terhadap kepentingan daerah, dan Putra Daerah yang punya jasa dan punya kepedulian terhadap pembangunan.

Tempat pelaksanaan upacara adat *Pulanga* tidak mengalami perubahan, sejak dimulainya *Pulanga* untuk para Raja sampai dengan saat ini, yaitu di *Yiladia*

Pilotomelea Lo Olongia (istana tempat tinggal raja) dan di Suwawa dilaksanakan *To Tihi Da'a* (di mesjid besar kecamatan atau mesjid agung).

Pulanga merupakan upacara yang resmi dan sangat penting, mengapa demikian? Karena dalam upacara *Pulanga* disampaikan *Tahuli*. Yang memiliki fungsi dan makna kepada pejabat yang *dipulanga*.

Pada upacara adat *Pulanga* terdapat tahapan prosesi penyampaian *Tahuli*. *Tahuli* ini sering diucapkan pada setiap upacara adat tidak terkecuali pada upacara adat *Pulanga* ini. *Tahuli* merupakan pesan atau nasehat kepada seseorang yang sedang *dipulanga*. Proses penyampaian *Tahuli* dilaksanakan secara berganti dengan penyampaian *Tuja'i*. *Tahuli* ini sangat penting didengarkan oleh masyarakat, baik yang sedang *dipulanga* maupun masyarakat sekitar. Karena didalam *Tahuli* terdapat makna simbol bahasa yang dijadikan suatu pedoman hidup atau pedoman yang dapat dilaksanakan oleh seorang pejabat pada saat pejabat itu melaksanakan tugasnya dikursi pemerintahan.

Selain makna simbol bahasa, dalam *Tahuli* juga terdapat struktur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan fungsi yang juga harus diketahui oleh masyarakat dan juga pejabat yang *dipulanga*, karena dengan mengetahui dan memahami struktur dan fungsi dari *Tahuli* ini makna akan lebih mudah bagi masyarakat dan juga pejabat yang *dipulanga* untuk memaknai setiap simbol bahasa yang ada dalam *Tahuli* tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini akan dibahas simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam *Tahuli*, dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan

menurut Charles Sanders Peirce tahun 1931 (Hoed, 2008:18). Semiotik menurut Peirce membahas simbol, ikon, dan indeks, dari ketiga unsur semiotik Peirce ini dikhususkan dalam penelitian ini adalah membahas simbol pada *Tahuli* dalam upacara adat *Pulanga*, yang dipermulasikan dalam judul penelitian “***Tahuli* pada Upacara Adat *Pulanga* Masyarakat Gorontalo**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur *Tahuli* pada upacara adat *Pulanga* sama halnya dengan struktur pada puisi lisan yang lainnya, yaitu memiliki dua struktur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.
2. Makna *Tahuli* pada upacara adat *Pulanga* tidak dipahami oleh sebagian masyarakat Gorontalo.
3. Fungsi *Tahuli* pada upacara adat *Pulanga* kurang dipahami dan diketahui oleh masyarakat Gorontalo, sedangkan jika dilihat *Tahuli* sangat besar fungsinya.

1.3 Batasan Masalah

Berbicara tentang sastra daerah lebih khusus puisi lisan yang sudah d salin dalam bentuk teks cakupannya sangat luas, seperti terlihat pada latar belakang pemikiran dan identifikasi masalah di atas. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hal-hal yang dapat dijangkau dalam pelaksanaan penelitian ini. Disadari bahwa dalam membicarakan puisi lisan

khususnya di Daerah Gorontalo banyak teks sastra daerah yang sudah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini dibatasi pada makna simbol *Tahuli* dalam upacara adat *Pulanga*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbol kata dan kalimat *Tahuli* berdasarkan konvensi lingkungan sosial?
2. bagaimanakah makna simbol kata dan kalimat *Tahuli* berdasarkan denotatif, konotatif, atau anotatif?

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui makna simbol verbal yang tersirat dalam puisi lisan *Tahuli*, agar masyarakat banyak yang dapat memetik pelajaran yang sangat berharga untuk dijadikan sebagai pedoman dan pengangan hidupnya, dan dapat dijadikan pengangan

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memaknai setiap simbol-simbol bahasa yang terdapat dalam puisi lisan *Tahuli* yang sudah disalin kedalam bentuk teks karena dalam teks *Tahuli* memiliki berbagai simbol yang perlu dikaji agar masyarakat dan juga pejabat yang dinobatkan mudah memahami puisi lisan *Tahuli* ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan peneliti akan makna-makna simbol yang terkandung dalam teks *Tahuli*, dan dapat menambah pengetahuan peneliti akan ragam sastra daerah Gorontalo khususnya puisi lisan *Tahuli*.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan masyarakat akan makna simbol yang terkandung dalam teks *Tahuli*, jadi masyarakat tidak hanya akan melaksanakan prosesinya saja tapi juga bisa memaknai setiap tulisan dalam teks *Tahuli* yang dilantunkan oleh *Baate*. Sehingga masyarakat dapat menjadikan sebagai pedoman dan pengangan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan

Manfaat bagi pendidikan, penelitian ini bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan akan sastra daerah Gorontalo khususnya teks *Tahuli* pada upacara adat *Pulanga*.

1.7 Definisi Operasional

1. *Tahuli* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pesan atau nasehat yang disampaikan pemangku adat kepada yang *dipulanga* pada upacara adat *Pulanga*. *Tahuli* ini bukan saja sebagai pesan namun juga bisa sebagai pedoman dan juga pengangan hidup bagi yang *dipulanga* maupun

masyarakat dalam melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan.

2. *Pulanga* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah upacara adat yang ada di Daerah Gorontalo yang berhubungan dengan pemerintahan. *Pulanga* ialah upacara adat penobatan. Penobatan merupakan pemberian *Pulanga* bagi pejabat. *Pulanga* mempunyai arti yang sangat dalam dan arti yang sangat penting. Disamping penting bagi yang bersangkutan atau yang *dipulanga*, juga penting bagi masyarakat. Pemberian *Pulanga* mengandung arti tanggung jawab yang berat bagi yang bersangkutan atau yang *dipulanga* dalam melaksanakan tugasnya.